

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Isu perubahan iklim global saat ini ramai diperbincangkan karena menimbulkan banyak kekhawatiran di berbagai negara. Berbekal dari kekhawatiran bersama akan kenaikan suhu bumi akibat perubahan iklim tersebut, muncul Tren Global Penguatan Agenda Iklim yang diantaranya adalah G20 telah mendorong komitmen negara-negara pada isu perubahan iklim, dan perjanjian di Skotlandia bulan November 2021 menyatakan pendanaan iklim merupakan salah satu tema utama untuk mewujudkan *Net Zero Emissions* secara global di tahun 2050.

Dibandingkan dengan aktivitas individu, aktivitas operasional perusahaan menimbulkan dampak yang lebih besar dalam perubahan iklim ini. Kontribusi perusahaan dalam isu perubahan iklim ini dapat dilihat dari pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure*. Tindakan proaktif terkait iklim dan pengungkapan karbon, serta pengembangan produk ramah iklim, dapat meningkatkan citra perusahaan. Selain itu, tekanan untuk mengungkapkan emisi dapat mengarah pada peningkatan pengelolaan karbon. Pengelolaan karbon yang ditingkatkan ini dapat membantu perusahaan menghadapi risiko alam seperti misalnya kekeringan dan banjir, dan peraturan yang terkait dengan perubahan iklim.

Manfaat *carbon emission disclosure* di atas sejalan dengan konsep *triple bottom line*, yaitu konsep bisnis berkelanjutan yang mengukur nilai kesuksesan

sebuah perusahaan menggunakan tiga kriteria, yaitu *people* (sosial), *planet* (lingkungan), dan *profit* (ekonomi). Konsep ini menyatakan bahwa perusahaan tidak beroperasi dengan hanya mementingkan kepentingan perusahaan saja, tetapi juga harus memberikan manfaat kepada pekerja, buruh, masyarakat, dan lingkungan. Perusahaan besar mendapatkan tekanan lebih besar dari masyarakat terkait dengan permasalahan lingkungan tempat perusahaan beroperasi, maka dari itu perusahaan harus meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan (Astiti dan Wirama, 2020).

Berdasarkan konsep *triple bottom line* di atas, menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa hanya mementingkan kepentingan sendiri, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan pihak lainnya seperti pekerja, masyarakat, dan juga lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berada. Namun belum banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon. Konsep *triple bottom line* ini dapat ditunjukkan dengan pelaporan informasi terkait emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan. Namun belum banyak perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure*.

Carbon emission disclosure atau pengungkapan emisi karbon merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang menjadi salah satu bagian dari *carbon accounting*, yang menjelaskan keharusan sebuah perusahaan untuk mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan dan mengungkapkan *carbon emission* (Rini, dkk., 2021). *Carbon emission disclosure* menjadi bentuk komitmen pemerintah dan perusahaan dalam upaya penurunan emisi karbon dan gas rumah kaca menuju *Nationally Determined Contribution* (NDC) 2030. NDC adalah

komitmen setiap negara terhadap perubahan iklim yang tertuang di Persetujuan Paris.

Komitmen tersebut didukung oleh Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional Pengurangan Gas Rumah Kaca yang sifatnya masih sukarela. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 4, disebutkan bahwa pelaku usaha juga berkontribusi pada pengurangan emisi gas rumah kaca. Perusahaan melakukan upaya untuk mengurangi gas rumah kaca, salah satunya dengan mengungkapkan emisi karbon. *Carbon emission disclosure* juga dapat meningkatkan citra perusahaan dalam melakukan tanggung jawab sosial, sehingga dapat mempengaruhi opini publik dan keputusan para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.

Terdapat kasus yang menjelaskan bahwa penghasil emisi karbon terbesar tidak mengungkapkan seluruh risiko yang terhubung dengan perubahan iklim, hingga mengurangi kemungkinan target emisi global terpenuhi. Seperti dilansir dalam Kontan.co.id, *Carbon Tracker* dan *Climate Accounting Project (CAP)* menyatakan lebih dari 70% perusahaan tidak mencerminkan risiko penuh akibat perubahan iklim dalam akun 2020 mereka. Banyak perusahaan yang belum sejalan dengan perjanjian Paris yang bertujuan untuk membatasi pemanasan global tidak lebih dari 1,5 derajat Celcius. Laporan terkait pengungkapan emisi karbon muncul dimasa investor semakin peduli terhadap pengungkapan informasi yang berhubungan dengan risiko perubahan iklim. Tuntutan itu terutama diarahkan ke penghasil emisi berat, seperti perusahaan energi dan perusahaan tambang.

Indonesia masuk dalam sepuluh negara yang menyumbang emisi gas rumah kaca terbesar di dunia. Dari 12 sektor emiten berdasarkan klasifikasi IDK-IC oleh Bursa Efek Indonesia yang mulai berlaku sejak 25 Januari 2021 menggantikan klasifikasi industri JASICA, sektor yang menghasilkan emisi gas rumah kaca terbesar di Indonesia adalah sektor energi, listrik, kimia kemudian disusul agrikultur. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Suharso Monoarfa menyebutkan lebih dari 90% total emisi yang dihasilkan berasal dari energi yang digunakan atau dikonsumsi oleh setiap perusahaan. Perlu berbagai strategi untuk menyelesaikan persoalan ini dengan menerapkan beberapa skenario. Suharso menjelaskan untuk mencapai *net zero emission* di sektor energi pada 2045 atau 2050, maka Indonesia perlu peningkatan efisiensi energi dan bauran energi terbarukan yang sungguh ambisius, seperti penurunan intensitas energi yang signifikan dikisaran 6%-6,5%, sehingga tingkat efisiensi energi rata-rata berada di kisaran 6%, sedangkan sekarang masih 1%. Kebijakan efisiensi tersebut juga harus diiringi dengan pemanfaatan energi baru dan terbarukan.

Selain itu, yang tak kalah penting yakni kebijakan fiskal. Salah satunya dengan memulai penerapan pajak karbon secara bertahap dan ditingkatkan hingga 30% pada 2030. Target pada 2030, Indonesia akan menurunkan sekitar 29% emisi gas rumah kaca (GRK) atau setara 2,8 giga ton karbon dioksida (CO₂). Per 2018, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan sudah berupaya menurunkan emisi karbon sampai 70%.

Permasalahan yang terjadi seperti kurangnya pengungkapan emisi karbon yang dilakukan oleh perusahaan. Hal tersebut disampaikan oleh Hasan Fawzi dalam

Emiten Expose 2021. Berdasarkan laporan Direktur Pengembangan Bursa Efek Indonesia, dari 766 emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021, terdapat 135 emiten yang menyusun laporan keberlanjutan tahun 2021 (Liputan6.com, 2021). Kurangnya pengungkapan emisi karbon dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Tipe industri dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengungkapan emisi karbon. Perusahaan dengan jenis industri yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan, lebih luas dalam melakukan pengungkapan lingkungan (Prasetya dan Yulianto, 2018). Perusahaan yang secara intensif terlibat dalam emisi karbon akan lebih proaktif dalam pengungkapan emisi karbonnya sebagai bentuk komitmen dalam isu perubahan iklim, dibandingkan dengan perusahaan yang tidak langsung berkaitan dengan lingkungan.

Faktor lainnya adalah *economic pressure*. Pemerintah dan masyarakat luas menjadi lebih menuntut perusahaan karena profit tinggi untuk membuat laporan pengungkapan sukarela karena mereka menilai bahwa perusahaan mampu dan tidak menjadi beban yang besar bagi perusahaan (Wiratno dan Muaziz, 2020). Secara sederhana, perusahaan dengan profit tinggi mendapatkan tekanan lebih tinggi sehingga memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan pengungkapan emisi karbon.

Kurangnya pengungkapan emisi karbon juga dapat disebabkan kinerja lingkungan perusahaan, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan peringkat PROPER. Terdapat kasus 21 perusahaan belum mematuhi regulasi pengelolaan limbah perusahaan (Tangerangkab.go.id). Salah satunya dengan menaati Peraturan

Pemerintah No. 22 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup bahwa sistem manajemen lingkungan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan dan tindakan. Sanksi akan diterapkan bagi perusahaan yang tidak melaksanakan kewajiban pengelolaan lingkungan dalam rangka pengendalian pencemaran lingkungan dengan mengacu pada Undang-Undang 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup serta Undang-Undang No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Sejauh ini berdasarkan data hasil pengawasan dan pengaduan diketahui sebanyak 21 perusahaan di Kabupaten Tangerang masih belum menerapkan regulasi tersebut.

Media exposure merupakan faktor terakhir dalam penelitian ini yang dapat menyebabkan kurangnya pengungkapan emisi karbon. Transparansi perusahaan dalam melaporkan emisi karbon penting guna memunculkan monitoring publik yang kuat. Perusahaan yang tidak melakukan transparansi kemungkinan dinilai tidak peduli terhadap lingkungan dan akan berdampak pada citra perusahaan.

Pengujian terkait faktor-faktor diatas diperlukan untuk mengetahui kualitas laporan informasi pengungkapan emisi karbon. Pengujian tersebut juga dilakukan oleh Kalu, *et al* (2016), Giannarakis, *et al.* (2017), Faisal, *et al.* (2017), Widiastuti, dkk (2018), Dewi, dkk. (2019), Apriliana, dkk. (2019), Saptiwi (2019), Septianingsih dan Muslih (2019), Selviana dan Ratmono (2019), Koeswandini dan Kusumadewi (2019), Ramadhini, *et al* (2020), Andriadi dan Werastuti (2020), Tana dan Diana (2021), serta oleh Sandi, dkk. (2021), melalui penelitian yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia. Instrumen yang digunakan untuk menentukan sejauh

mana pengungkapan emisi karbon dengan merujuk Choi, adalah *checklist Carbon Disclosure Project (CDP)*. Indeks pengungkapan emisi karbon dalam instrumen ini terbagi menjadi lima kategori, yakni risiko dan peluang perubahan iklim, penghitungan emisi gas rumah kaca, penghitungan konsumsi energi, pengurangan gas rumah kaca dan biaya, dan akuntabilitas emisi karbon.

Variabel pertama yang diteliti adalah *economic pressure* yang diproksikan dengan profitabilitas. Variabel ini sebelumnya telah diteliti oleh Kalu, *et al* (2016), Dewi, dkk. (2019), dan Andriadi, dkk (2020). *Economic pressure* berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan dan kaitannya terhadap pengungkapan emisi karbon (Dewi, dkk, 2019). Pengungkapan informasi lingkungan tergantung pada *trade-off* antara keuntungan dan biaya (Kalu, 2016). Dalam situasi ekonomi tertentu, untuk mencegah melemahnya profitabilitas, perusahaan akan melakukan mitigasi terkait perubahan iklim, pengurangan emisi karbon, serta pemantauan dan pengungkapan jejak karbon, sehingga dapat memepertahankan bahkan meningkatkan reputasi perusahaan.

Variabel lainnya yang diteliti adalah peringkat PROPER. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* sebagai salah satu bentuk kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. PROPER merupakan komplementer yang bersinergi dengan instrumen penataan lainnya, sehingga upaya peningkatan kualitas lingkungan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif. Maka dari itu, peneliti memilih variabel tingkat PROPER untuk

diuji lebih lanjut lagi terkait pengaruhnya terhadap *carbon emission disclosure*. Penelitian terkait pengaruh peringkat PROPER terhadap *carbon emission disclosure* sebelumnya sudah diteliti oleh Giannarakis, *et al.* (2017), Apriliana, dkk. (2019), Saptiwi (2019), serta oleh Selviana dan Ratmono (2019).

Variabel selanjutnya adalah tipe industri. Variabel ini merupakan salah satu faktor yang masih banyak inkonsistensi dalam hasil penelitiannya. Tipe industri sudah diteliti sebelumnya oleh Faisal, *et al.* (2017), Tana dan Diana (2021), Sandi, dkk. (2021), serta oleh Koeswandini dan Kusumadewi (2019). Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh *Global Industry Classification Standard* (GICS), perusahaan di dunia dikelompokkan dalam dua tipe industri, yaitu industri intensif karbon dan industri non-intensif karbon. Sektor industri yang termasuk intensif karbon adalah pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi, *property* dan *real estate*, serta infrastruktur, *utility* dan transportasi. Sedangkan sektor industri yang termasuk dalam industri non-intensif karbon adalah sektor keuangan, perdagangan, investasi, dan jasa.

Sebagai salah satu usaha penurunan emisi karbon, pengungkapan emisi karbon seharusnya sudah bisa dilakukan oleh semua tipe industri, bukan hanya tipe industri intensif karbon saja. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan berkenan mengungkapkan aktivitasnya selain yang dapat menguntungkan bagi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, pengungkapan emisi karbon paling banyak cenderung dikaitkan dengan kategori industri intensif karbon karena emisi yang dihasilkan lebih besar. Industri *high-profile* dianggap sebagai industri yang lebih berisiko dikritik dalam pengungkapan emisi karbon karena operasi mereka yang secara

inheren merusak lingkungan alam, sehingga mereka cenderung mengungkapkan lebih banyak daripada perusahaan *low-profile*.

Variabel *media exposure* dipilih karena masih sedikitnya penelitian terkait yang dilakukan di Indonesia, sedangkan isu lingkungan semakin marak. *Media exposure* dan kaitannya dalam bidang penyampaian informasi terkait aktivitas perusahaan sangatlah penting. Setiap pihak baik masyarakat umum seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), aktivis lingkungan, dan pemerintah, dapat mengetahui dan mengakses informasi mengenai aktivitas terbaru perusahaan melalui media. Maka dari itu, perusahaan akan menjaga reputasinya di mata masyarakat dengan meminimalisir kesalahan dari berbagai aktivitas yang akan dilakukan. Dengan adanya pengungkapan media dapat meningkatkan citra atau reputasi perusahaan di mata masyarakat (Septianingsih dan Muslih, 2019). Variabel *media exposure* telah diteliti sebelumnya oleh Widiastuti, dkk (2018), Septianingsih dan Muslih (2019), serta oleh Ramadhini, *et al* (2020).

Motif peneliti mengambil penelitian ini antara lain karena pentingnya pengungkapan emisi karbon. Pengungkapan emisi karbon menjadi sangat penting saat ini karena semakin meningkatnya isu lingkungan, khususnya meningkatnya karbon emisi yang disebabkan oleh aktivitas operasi perusahaan, tetapi pengungkapan informasi terkait emisi karbon masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga belum banyak perusahaan yang melakukan *carbon emission disclosure* sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap lingkungan. Selain itu penelitian dengan variabel *economic pressure* dan *media exposure* pada *carbon emission disclosure* sendiri masih terbatas. Maka dari itu peneliti ingin menguji

kedua variabel tersebut, ditambah dengan dua variabel lainnya yaitu peringkat PROPER dan tipe industri. Peneliti melakukan penelitian dengan sampel penelitian yang berasal dari perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020.

Pemilihan perusahaan non-keuangan dalam penelitian ini dikarenakan perusahaan yang menghasilkan emisi karbon lebih banyak terdapat pada industri non-keuangan dan lebih banyak mempunyai dampak/pengaruh terhadap lingkungan disekitarnya akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Selain itu perusahaan non-keuangan dalam penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pengungkapan emisi karbon dari berbagai sector yang berbeda.

Implikasi yang diharapkan melalui penelitian ini ialah bertambahnya wawasan mengenai pengungkapan emisi karbon khususnya yang terkait dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Implikasi lain yang diharapkan ialah bergunanya penelitian ini sebagai sumber informasi manajemen terkait keputusannya dalam melakukan pengungkapan emisi karbon. Berdasarkan uraian latar belakang dan fenomena yang terjadi, maka judul penelitian yang peneliti ajukan adalah **“Pengaruh *Economic Pressure*, Peringkat PROPER, Tipe Industri, dan *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* (Studi Pada Perusahaan Non Keuangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan, maka permasalahan yang perlu dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *economic pressure* yang diterima oleh perusahaan non-keuangan?
2. Bagaimana peringkat PROPER perusahaan non-keuangan?
3. Bagaimana klasifikasi tipe industri perusahaan non-keuangan?
4. Bagaimana *media exposure* pada perusahaan non-keuangan?
5. Bagaimana *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan?
6. Seberapa besar pengaruh *economic pressure* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan?
7. Seberapa besar pengaruh peringkat PROPER terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan?
8. Seberapa besar pengaruh tipe industri terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan?
9. Seberapa besar pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan?
10. Seberapa besar pengaruh *economic pressure*, peringkat PROPER, tipe industri, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *economic pressure* yang diterima oleh perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui peringkat PROPER perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui klasifikasi tipe industri perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui *media exposure* perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Untuk mengetahui *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui dan membuktikan seberapa besar pengaruh *economic pressure* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
7. Untuk mengetahui dan membuktikan seberapa besar pengaruh peringkat PROPER terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
8. Untuk mengetahui dan membuktikan seberapa besar pengaruh tipe industri terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

9. Untuk mengetahui dan membuktikan seberapa besar pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
10. Untuk mengetahui dan membuktikan seberapa besar pengaruh *economic pressure*, peringkat PROPER, tipe industri, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure* pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam mata kuliah terkait di jurusan akuntansi maupun ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya akuntansi karbon, akuntansi lingkungan, dan akuntansi sosial.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1.4.2.1. Bagi Peneliti

1. Memperoleh dan memahami pengetahuan mengenai pengungkapan emisi karbon serta dapat membandingkannya dengan teori-teori yang telah diperoleh dengan fakta yang ada.

2. Memperoleh dan memahami pengetahuan tentang *economic pressure*, peringkat PROPER, tipe industri, dan *media exposure* dengan kaitannya serta pengaruhnya terhadap *carbon emission disclosure*.

1.4.2.2. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang berguna bagi manajemen atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam melakukan perbaikan khususnya terkait *economic pressure*, peringkat PROPER, tipe industri, *media exposure*, dan *carbon emission disclosure*.

1.4.2.3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengungkapan emisi karbon dan tingkat kepedulian perusahaan-perusahaan di Indonesia terkait dengan emisi karbon. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan bahan rujukan atau sumber bagi pihak-pihak terkait seperti masyarakat dan aktivis lingkungan.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non-keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Perusahaan non-keuangan dipilih karena tidak hanya mencakup sub-sektor tertentu, melainkan seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia. Melalui sampel yang diambil diharapkan dapat menggambarkan pengungkapan emisi karbon di berbagai sektor, tidak hanya menampilkan sub-sektor tertentu. Waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya proposal sampai dengan selesai.